

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Morris (1987) teori sinyal menjelaskan masalah asimetri informasi dalam pasar. Teori ini menunjukkan bagaimana asimetri ini dapat dikurangi dengan memberikan lebih banyak signal informasi kepada pihak lain. Pihak internal perusahaan secara umum mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi nyata perusahaan saat ini dan prospeknya dimasa yang akan datang, dibandingkan dengan pihak eksternal.

Menurut Brigham dan Houston (2014) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis. Karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi informasi asimetris, caranya dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa

informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Pada *signalling theory*, manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham dalam menyajikan informasi keuangan. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan.

## 2.2 Kualitas laba

Informasi keuangan yang berkualitas merupakan informasi penting dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi yang dapat mempengaruhi keputusan bagi pihak-pihak berkepentingan. Dalam kerangka dasar penyusunan dan laporan keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Agar bermanfaat laporan keuangan perlu memiliki karakteristik sebagai laporan keuangan berkualitas.

Melakukan analisis terhadap laba tidak hanya dapat dilakukan dengan hanya sekedar melihat angka dari laba yang dilaporkan. Proses pelaporan angka tersebut merupakan proses yang panjang, melibatkan

berbagai metode, asumsi, dan estimasi dalam sebuah pemisahan batas (*cut-off*) periode akuntansi yang lazim disebut dengan takwim (*financial year*).

Menurut White, Shondi dan Fried (1998,956) indikator kualitas laba yang baik adalah :

1. pengakuan pendapatan dengan metode yang konservatif.
2. Menggunakan metode persediaan LIFO (jika di asumsikan harga-harga mengalami peningkatan).
3. Cadangan piutang tak tertagih (*Bad Debts*) relatif tinggi terhadap piutang dan kerugian kredit dimasa lalu.
4. Menggunakan metode penyusutan dipercepat (*accarelated methods*) dan umur yang singkat.
5. Penghapusan yang cepat terhadap *Goodwill* dan aktiva yang tidak ada berwujud lainnya.
6. Menggunakan asumsi-asumsi yang konservatif dalam rencana manfaat untuk karyawan (*employe benefit plans*).
7. Menyediakan provisi yang memadai terhadap tuntutan hukum dan kerugian kontinjensi (*Contingency Losses*).
8. Meminimalkan penggunaan tehnik-tehnik pembiayaan *off-balance sheet*.
9. Tidak memperhitungkan keuntungan yang tidak berulang (*non-recurring gains*).

Kualitas laba yang tidak mempunyai ukuran mutlak, maka penilaian kualitas laba yang dapat dilakukan sesuai Hawkins (1998,178) adalah:

1. mengukur dengan menggunakan skala, baik atau tinggi, buruk atau rendah, yang perlu di ingat bahwa seberapa baik dan seberapa buruk adalah hal yang sulit dikakukan apabila jika harus dikuantifikasi dalam angka-angka.
2. Perubahan kualitas laba dari waktu ke waktu lebih baik atau buruk, dimana juga perlu di ingat bahwa seberapa banyak menjadi lebih baik atau buruk tidak dapat ditentukan dengan pasti.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Quality of income} = \text{ arus kas operasi} / \text{ EBIT}$$

### 2.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah suatu sikap atau aliran untuk menghadapi ketidakpastian dalam mengambil keputusan risiko yang sudah dipertimbangkan (Suwardjono, 2014: 245). Sedangkan definisi resmi menurut konsep No. 2 FASB merupakan suatu reaksi yang *prudent* dalam menghadapi ancaman risiko yang akan terjadi di dalam bisnis perusahaan (Savitri, 2016:23).

Menurut Aristiani dan Sari (2017), menyatakan bahwa konservatisme adalah suatu sikap kehati-hatian dalam mengakui pendapatan berita baik dan mengakui berita buruk seperti kewajiban untuk menghindari ketidakpastian risiko bisnis ekonomi yang mungkin akan terjadi. Sehingga dalam metode konservatisme akuntansi ini mengakui

pendapatan atau aktiva yang *overstatement* dan mengakui kewajiban yang *understatement*.

Dalam metode konservatisme untuk memverifikasi kerugian yang lebih cepat dibandingkan dengan keuntungan. Hal ini dilakukan karena, berperilaku optimisme dianggap perlu untuk mengantisipasi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer sehingga dalam pelaporan yang dilebih-lebihkan bisa dikurangi (Savitri, 2016:38). Dengan diterapkannya konservatisme akuntansi maka asimetri informasi bisa dibatasi karena pihak manajer akan menyajikan laporan keuangan dengan laba yang rendah, dan bisa memberikan sinyal positif kepada *stakeholder*. Dengan demikian perusahaan berarti sudah menerapkan metode konservatisme untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi yang terjadi dalam perusahaan dengan investor. Sehingga *stakeholder* lebih percaya pada perusahaan yang mengakui laba yang rendah (Aristiani, dan Sari, 2017).

Untuk mengukur variabel konservatisme ini maka peneliti menggunakan proksi konservatisme *non operating accrual* yaitu, dibagi dengan total aset dikali -1 (Rominatin, 2016). Hal ini karena proksi ini berkaitan dengan laba. *Non operating accrual* memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan. Mengkalikan konservatisme *accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisa. Karena semakin tinggi konservatisme *accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang tinggi Zhang (2007) dalam Savitri (2016).

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{KNSV} = \frac{\text{L} + \text{Depresiasi} - \text{AKO}}{\text{Aset Total}} \times (-1)$$

## 2.4 Komite Audit

Menurut penjelasan Pasal 121 ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas (UUPT), komite audit merupakan salah satu jenis komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris. Komite Audit adalah suatu badan atau komite yang dibentuk oleh jajaran Dewan Komisaris dengan tujuan untuk membantu melakukan pengecekan, pemeriksaan, dan penelitian yang dianggap penting terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi jajaran direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Menurut para ahli, salah satunya Manuputty mengungkapkan bahwa Komite Audit juga bisa disebut sebagai perpanjangan tangan dari Dewan Komisaris, yang bertugas menjalankan fungsi pengawasan terhadap Direksi.

### 2.4.1 Tugas, Fungsi, dan Tanggung Jawab Komite Audit

Keberadaan Komite Audit di Indonesia dimulai sejak 2001 sesuai dengan Surat Edaran Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang saat ini telah berubah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No: SE-03/PM/2000. Pada 2003, keberadaan Komite Audit untuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga

diatur melalui Keputusan Menteri BUMN No: Kep-117/M-MBU/2002 yang berisi tentang tugas Komite Audit dalam membantu Dewan Komisaris/Dewan Pengawas, yaitu sebagai berikut:

- Memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dan hasil audit yang dikerjakan oleh Satuan Pengawasan Internal dan Auditor Eks ternal sehingga pelaksanaan & pelaporan yang tidak memenuhi standar dapat dicegah;
- Memberikan rekomendasi terhadap penyempurnaan sistem pengendalian (*controlling*) manajemen perusahaan beserta pelaksanaannya;
- Memastikan bahwa telah tersedia prosedur *review* yang memuaskan, terutama terhadap informasi yang dikeluarkan oleh BUMN; seperti brosur, proyeksi (*forecast*), laporan keuangan berkala, serta informasi lainnya yang disampaikan kepada para pemegang saham;
- Melakukan identifikasi terhadap hal-hal yang membutuhkan perhatian dari Dewan Komisaris/Dewan Pengawas;
- Menunaikan tugas dan kewajiban lainnya yang diberikan oleh Dewan Komisaris/Dewan Pengawas, selagi tugas dan kewajiban tersebut masih dalam ruang lingkup yang berdasarkan pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sebagai tambahan, Komite Audit diwajibkan untuk melaporkan hasil penelaahan atau analisisnya kepada semua anggota Dewan Komisaris, paling lambat dua hari kerja setelah laporan tersebut selesai dibuat. Kemudian, Komite Audit juga diwajibkan untuk melaporkan aktivitasnya kepada Dewan Komisaris secara rutin (berkala), minimal sekali dalam tiga bulan. Wewenang Komite Audit dalam melakukan fungsi tugas dan tanggung jawab, Komite Audit memiliki wewenang sendiri, yaitu sebagai berikut:

- Melakukan akses secara bebas terhadap data, dokumen, informasi, aset, dan sumber daya perusahaan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas, serta wajib melakukan kerja sama dengan satuan kerja manajemen dan atau Internal Audit.
- Melakukan komunikasi langsung dengan pamangku kepentingan; Direksi, karyawan, dan pihak-pihak yang menjalankan tugas fungsi manajemen risiko, audit internal, dan Akuntan yang terkait dengan tugas dan tanggung jawab Komite Audit.
- Melakukan kajian terhadap independensi, objektivitas, serta membuat rekomendasi terhadap pemilihan eksternal auditor yang akan diambil oleh perusahaan untuk melakukan audit laporan keuangan (*financial report*) perusahaan induk dan anak perusahaan.

- Jika diperlukan, Komite Audit bisa mempekerjakan atau meminta konsultan atau tenaga ahli untuk membantu tugasnya. Tentu saja, semua itu harus melalui persetujuan Dewan Komisaris. Biaya yang dikeluarkan nantinya sepenuhnya berasal dari perusahaan.

Peran Komite Audit terhadap ERM (*Enterprise Risk Management*) Komite Audit memiliki peran yang cukup besar salah satunya dalam penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Ruang lingkup ERM dalam bisnis yaitu meliputi proses dan metode yang dipakai oleh suatu organisasi dengan tujuan untuk mengelola risiko dan mengambil setiap peluang yang terkait dengan proses pencapaian tujuan perusahaan. ERM menyediakan rencana dan kerangka kerja untuk *risk management*, yang di dalamnya terkandung tugas dan tanggung jawab Komite Audit, seperti melakukan identifikasi terhadap peristiwa tertentu atau suatu keadaan yang memiliki dampak pada proses pencapaian tujuan perusahaan (*risk and opportunity*). Dengan melakukan identifikasi dan proaktif dalam menanggulangi *risk and opportunity*, perusahaan bisa melindungi dan menciptakan *value* bagi para *stakeholders*, mulai dari pemilik perusahaan, karyawan, regulator, hingga masyarakat. Biasanya, keterkaitan antara penerapan ERM oleh

perusahaan beserta tugas dan peran Komite Audit, tertera pada piagam Komite Audit setiap perusahaan.

Peran Komite Audit dalam Pemenuhan Tata Kelola Perusahaan (GCG) Secara spesifik, Komite Audit membantu tugas Dewan Komisaris dari sisi pengawasan (*controlling*) dan bertanggung jawab untuk menjaga akses komunikasi antara para pemangku kepentingan (Dewan Komisaris, Direksi, Manajer Keuangan, Audit Internal, dan Akuntan Independen). Komite Audit juga membantu dalam hal pengawasan terhadap Direksi dan membuat rekomendasi atas suatu tindakan kepada seluruh jajaran Direksi. Komite Audit berperan penting dalam membantu Direksi untuk mencapai Tata Kelola Perusahaan (GCG) yang baik. ( [www.edusaham.com](http://www.edusaham.com) 2019).

## 2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial sebagai proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, direksi dan komisaris. Menurut teori keagenan, dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan dapat mengurangi konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen yang memiliki saham tentunya akan lebih mengetahui kondisi sesungguhnya perusahaan yang dia miliki sehingga manajemen yang memiliki saham akan dengan bekerja sebaik mungkin agar manajemen akan memiliki keuntungan dari jabatannya sebagai jajaran manajer serta

posisinya sebagai pemilik perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara manajer yang tidak memiliki saham perusahaan, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Dengan keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan tersebut membuat manajemen akan berusaha untuk mewujudkannya sehingga membuat resiko perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$KM = \frac{SM}{SB} \times 100$$

## 2.6 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun	Variabel	Hasil
1	<i>The effect of accounting conservatism and earnings management on earnings quality</i> , Mohammad Delkhosh dan Mohammad Sadeghi (2017).	Variabel Independen : X1: Konservasi akuntansi X2: Manajemen Laba  Variabel Dependen : Y: Kualitas Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba.
2	<i>The Effect of Accounting Conservatism On Earning Quality</i> , Marselinus Asri (2017).	Variabel Independen : X1: Konservatisme Akuntansi  Variabel Dependen : Y: Kualitas Laba	Hasil menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun	Variabel	Hasil
3	<i>The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality</i> , Noor Yudawan Putra dan Subowo (2016).	Variabel Independen : X1: Konservatisme Akuntansi X2: Peluang Investasi X3: <i>Leverage</i> X4: Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen : Y: Kualitas Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
4	<i>The Effect of Conservatism on Earnings Quality</i> , Tareq Zaki Nashokal, Ala'a Adden Abu (2018).	Variabel Independen : X1: Konservatisme Akuntansi  Variabel Dependen : Y: Kualitas Laba	Hasil menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
5	<i>Audit committee characteristics and earnings quality of listed food and beverages firms in Nigeria</i> , Husaini Bala dan Benjamin Kumai (2016).	Variabel Independen : X1: Komite Audit  Variabel Dependen : Y: Kualitas Laba	Hasil menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
6	<i>the effect of managerial ownership, the proportion of independent commissioners on earnings qualiti</i> , Pedi Riswandi (2017).	Variabel Independen : X1: Kepemilikan Manajerial X2: Komisaris Independen X3: Regresi Berganda  Variabel Dependen : Y: Kualitas Laba	Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
7	<i>Managerial Ownership, Corporate Governance and Earnings Quality: The Role of Institutional Ownership as Moderating Variable</i> , Muhammad	Variabel Independen : X1: Kepemilikan Manajerial X2: Kepemilikan Instutional  Variabel Dependen:	Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun	Variabel	Hasil
	Khafid dan Ssndy Arief (2017).	Y: Kualitas Laba	
8	<i>Board Indicators, Managerial Ownership, Intellectual Capital and Earnings Quality in Consumer Goods of Indonesia and Malaysia</i> , Natalia Ivana Halim dan Josua Tarigan (2019).	Variabel Independen: X1: Indikator Dewan Manajerial X2: Kepemilikan Manajerial X3: Intellectual capital  Variabel Dependen: Y: Kualitas Laba	Hasil menunjukkan bahwa indikator dewan dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.
9	<i>Audit Committee and Earnings Quality</i> , Patippan Saelim (2019).	Variabel Independen : X1: Komite Audit  Variabel Dependen : Y: Kualitas Laba	Hasil menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
10	<i>The Effect of Distracted Audit Committee Members on Earnings Quality</i> , Susan Elkinawy (2019).	Variabel Independen : X1: Komite Audit  Variabel Dependen : Y: Kualitas Laba	Hasil menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.
11	<i>Corporate Governance, Ownership Structure and Earning Quality: Malaysia Evidence</i> , Hafiza Aisyah Hayim(2017).	Variabel Independen : X1: Struktur Dewan Manajerial X2: Kepemilikan Manajerial  Variabel Dependen: Y: Kualitas Laba	Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

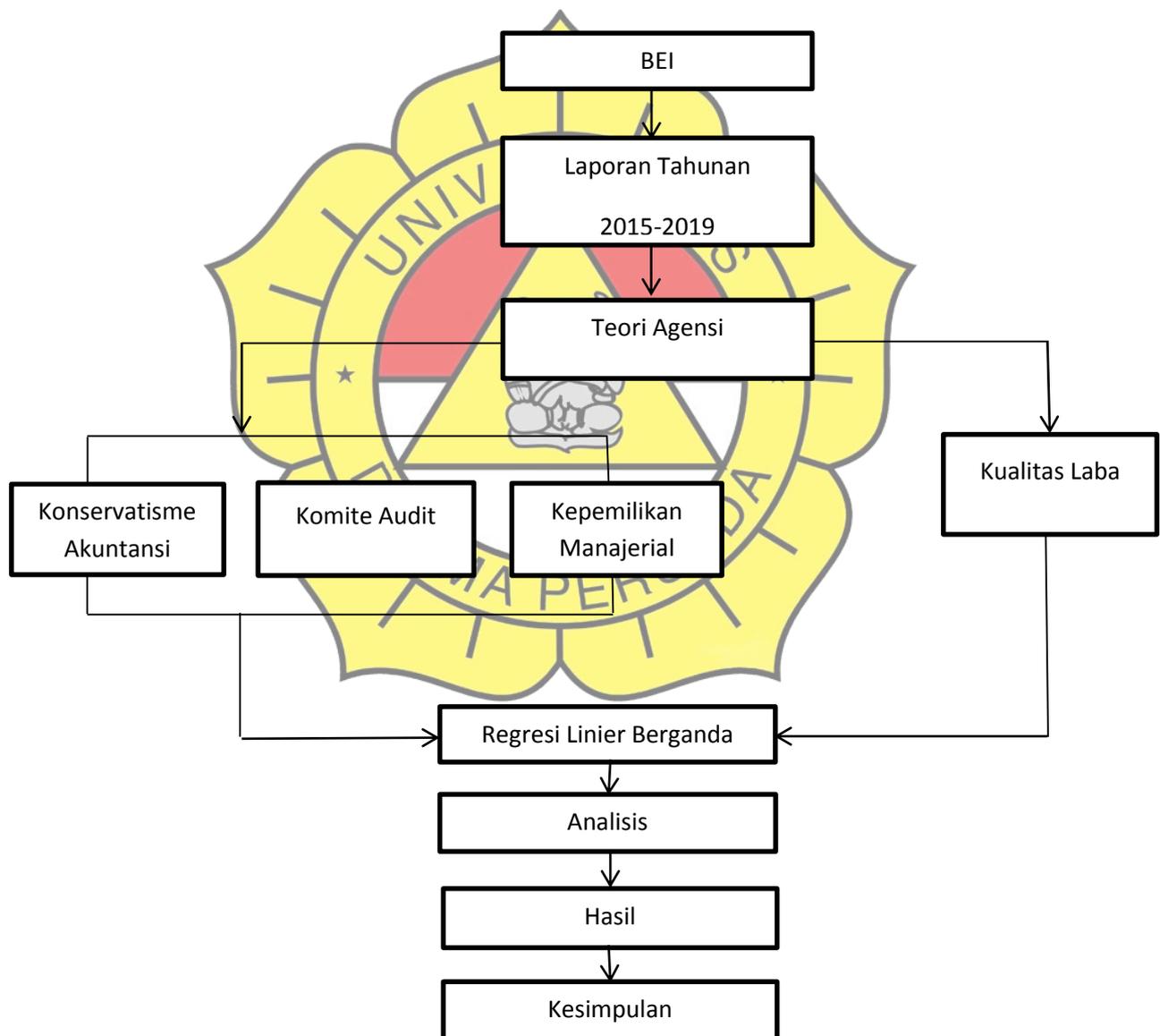
## 2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti, serta sebagai gambaran kerangka konsep pemecahan masalah yang berlandaskan pada teori ilmiah sebagai dasar

penyusun kerangka pemikiran untuk menghasilkan hipotesis. Kerangka pemikiran juga bersumber dari penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berfikir**

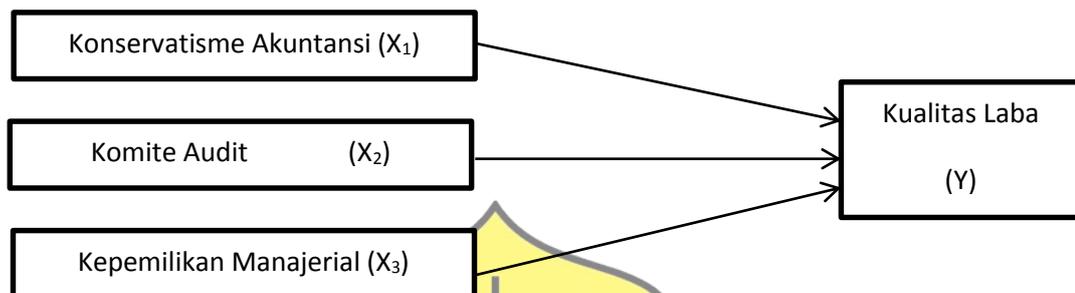


Sumber : data diolah oleh penulis (2020)

## 2.8 Model Variabel

**Gambar 2.2**

**Model Variabel**



Model variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam penelitian yang kemudian akan dibuktikan kebenarannya.

### 2.9.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Noor Yudawan Putra dan Subowo (2016) melakukan penelitian terhadap konservatisme akuntansi yang menunjukkan

bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Marselinus Asri (2017) melakukan penelitian terhadap konservatisme akuntansi yang menunjukkan hasil bahwa konservatisme Variabel Instrumental (VIK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas penghasilan. Ini berarti bahwa manajemen memberikan sinyal positif tentang penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan dan berdampak pada peningkatan kualitas laba selanjutnya. Investor diharapkan untuk memberikan suara lebih banyak untuk memberikan premi tinggi untuk harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang ditemukan positif hubungan antara konservatisme akuntansi dengan perusahaan pemeringkatan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa jumlah variabel komisaris independen dewan sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan adalah memoderasi variabel itu dapat membuat hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba dan pengaruh positif.

Penelitian yang dilakukan Tareq Zaki Nashokal (2018) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Prinsip konservatisme menyarankan bahwa hasil yang paling tidak menguntungkan harus dilaporkan. Dengan demikian, laporan keuangan menyampaikan perspektif pesimis atas

posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Aturan umum selalu mengakui setiap kemungkinan hasil negatif dan menunda pengakuan hasil positif. Prinsip ini memaksa untuk meyakinkan pengguna data akuntansi untuk membuat keputusan dalam keadaan tidak pasti. Akibatnya, aset bersih dicatat di neraca dengan nilai yang lebih rendah, begitu pula pendapatan. Isi informasi data akuntansi entah bagaimana akan terdistorsi menggambarkan skenario kasus terburuk, bukan apa yang sebenarnya. Oleh karena itu, kualitas informasi akuntansi (yaitu laba) dipertanyakan sebagai dasar untuk memprediksi kinerja masa depan.

**H<sub>1</sub>:** Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### 2.9.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Sae-lim (2019) penelitian ini melakukan penyelidikan sistematis dan formal untuk mengaitkan asosiasi komite audit dan kualitas pendapatan di Malaysia. Dihipotesiskan bahwa pembentukan komite audit meningkat bahwa kualitas laba dan independensi, keahlian, aktivitas, dan ukuran komite audit secara positif terkait dengan kualitas laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencegah manajemen laba dan mendorong kualitas laba. Pembentukan komite audit menghasilkan pengurangan dalam manajemen laba sehingga meningkatkan kualitas laba. Manfaat

membentuk komite audit adalah dapat meningkatkan praktik pelaporan keuangan. Ini akan meningkatkan transparansi dalam transaksi keuangan, dan pada akhirnya menghasilkan pengurangan manipulasi pendapatan dan meningkatkan kualitas pendapatan.

Husaini Bala dan Benjamin Kumai (2016) melakukan penelitian terhadap komite audit yang menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Ini berarti anggota komite audit yang lebih besar lebih efektif dalam memantau aktivitas manajemen, dan mereka juga lebih baik dalam menjaga proses pelaporan keuangan. Penelitian serupa juga menegaskan bahwa anggota komite audit yang memiliki pengetahuan keuangan lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba sehingga mengurangi kemungkinan manajemen laba agresif yang diberikan oleh manajer.

$H_2$  : Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### 2.9.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Hafiza Aisyah Hayim(2017) penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan positif antara proporsi anggota keluarga dan pendapatan kualitas yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi dalam kepemilikan keluarga memiliki insentif untuk mengurangi biaya agensi melalui penyelarasan yang lebih baik dari pemegang saham dan kepentingan manajerial. Penelitian ini menemukan bukti signifikan positif pada hubungan antara

kepemilikan manajerial dan kualitas laba. Kepemilikan saham terkonsentrasi oleh investor institusi memberikan insentif untuk memantau rajin karena mereka memiliki sumber daya, keahlian dan insentif kuat untuk secara aktif memantau tindakan manajemen dan meningkatkan laba yang dilaporkan keuangan.

Muhammad Khafid dan Sandy Arief (2017) melakukan penelitian kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba serta kepemilikan manajerial dan kualitas laba berbasis akuntansi dengan besarnya persistensi laba dan laba prediktabilitas terbukti positif dan secara signifikan mempengaruhi hasil pasar.

Natalia Ivana Halim dan Josua Tarigan (2019) melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Terbukti bahwa teori keagenan tidak selalu berlaku di kedua negara, tetapi ukuran dewan komisaris memainkan peran penting dalam menjalankan efektif dewan direksi. Oleh karena itu, dapat disarankan bahwa untuk setiap perusahaan, tampaknya terdapat trade-off antara peningkatan modal intelektual dan kualitas laba sehubungan dengan hubungannya dengan indikator dewan direksi. Ukuran dewan, kemandirian, kepemilikan manajerial, dan keragaman harus cukup kecil untuk mengakomodasi komunikasi dan pengambilan keputusan tetapi cukup besar untuk mengumpulkan

keahlian yang dibutuhkan. Di sisi lain, perusahaan dapat mempertimbangkan berbagai aspek tata kelola perusahaan yang dapat meningkatkan kualitas laba.

**H<sub>3</sub>** : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

